

## NASKAH PUBLIKASI

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN TEKNOLOGI TERHADAP PENGGUNAAN APLIKASI “JOGJA ISTIMEWA” DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2018

Oleh:

SARNI

20150520136

Telah disetujui dan disahkan sebagai naskah publikasi sesuai kaidah  
penulisan karya ilmiah

Dosen Pembimbing

  
Dr. ULUNG PRIBADI, M.Si.

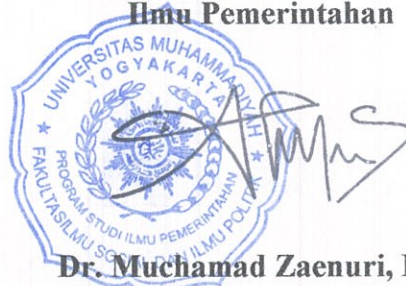
NIK: 19651010199303163020

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik

Dr. Titin Purwaningsih, S.IP., M.Si  
NIK: 19690822199603163038



Ketua Program Studi  
Ilmu Pemerintahan

Dr. Muchamad Zaenuri, M.Si  
NIK: 19660828199403163025

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN  
TEKNOLOGI TERHADAP PENGGUNAAN APLIKASI “JOGJA  
ISTIMEWA” Di DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2018**

*Oleh: Sarni , Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UMY*

*Email: [sarni.2015@fisipol.umy.ac.id](mailto:sarni.2015@fisipol.umy.ac.id)*

**ABSTRAK**

Aplikasi Jogja Istimewa merupakan aplikasi yang dibuat atau dirancang oleh Diskominfo DIY dengan pengembang Gama Techno untuk merancang dan membuat sedemikian rupa aplikasi berbasis online yang dapat di unduh atau *download* melalui perangkat android maupun ios ini adalah sebuah aplikasi layanan public yang dapat di akses oleh seluruh warga DIY maupun wisatawan yang hendak mengetahui mengenai DIY.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan aplikasi jogja istimewa ini pada tahun 2018. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *mix method*, dengan teori TAM (*Technology acceptance Model*). Adapun data yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan dinas terkait yakni Diskominfo DIY dan kuesioner yang disebarakan kemasyarakat (Google form) untuk kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dengan melakukan sebaran kuesioner kepada 100 sampel pengguna aplikasi Jaogja Istimewa yang kemudian hasil sebaran tersebut diuji dengan menggunakan aplikasi SPPS. Dari hasil uji tersebut didapatkan hasil bahwa variabel persepsi tentang kemudahan penggunaan, persepsi terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan dan kondisi nyata penggunaan sistem memiliki pengaruh terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa. Sedangkan perilaku tetap menggunakan tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan aplikasi Jogja istimewa. Hal tersebut didukung dengan data yang terlampir pada penelitian ini. Sehingga variabel 1 sampai 3 dan 5 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pemerintah terkait dapat memberikan peningkatan pada kualitas aplikasi Jogja Istimewa Sehingga masyarakat maupun wisatawan dapat mudah untuk mencari pelayanan yang hendak dicari.

**Kata kunci :** Penggunaan aplikasi Jogja Istimewa, *Technology Acceptance Model* (TAM)

## A. PENDAHULUAN

Kondisi umum DIY yang cenderung lebih kecil (secara perwilayahan) bila dibandingkan dengan provinsi- provinsi lain yang ada di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota, DIY merupakan salah satu provinsi yang kuat dibidang pendidikan, pariwisata dan budaya. Reformasi birokrasi dan *e-government* menjadi unggulan dalam beberapa tahun terakhir ini. DIY juga merupakan salah satu provinsi dengan presentase pengakses internet sangat tinggi di Indonesia yaitu menduduki peringkat ke 4. Hal tersebut didukung dengan baiknya infrastruktur di beberapa daerah di DIY untuk mengakses internet atau TIK yang baik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIY sendiri sudah cukup lama menerapkan *e-government* dalam pemerintahannya. Hal itu dapat dilihat dari ide atau pemikiran pengembangan *e-government* DIY yang difokuskan pada beberapa hal, seperti kesesuaian visi dan strategi pengembangan DIY. Visi pengembangan DIY mengarah pada pembangunan DIY sebagai pusat pendidikan, pusat budaya, dan daerah tujuan wisata. Strategi pembangunan DIY jangka menengah meliputi empat butir, yaitu : (1) menanggulangi pengangguran dan kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja dan usaha bagi masyarakat miskin, (2) menyiapkan perangkat lunak dan perangkat keras serta aparatur pemerintah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, (3) menjamin kehandalan ketahanan pangan yang merta kepada segenap

masyarakat di wilayah DIY, dan (4) mengantisipasi dan menanggulangi dampak bencana, baik bersifat fisik maupun non fisik yang terencana dengan baik. Contoh lain bahwa DIY sudah menerapkan *e-government* adalah dengan adanya pembangunan berbagai sistem informasi di beberapa instansi serta tersedianya pusat layanan satu atap.

Seperti yang sudah penulis sebutkan di atas di dalam strategi pembangunan DIY jangka menengah disitu menyebutkan bahwa pemerintah DIY menyiapkan perangkat lunak dan perangkat keras untuk menunjang penggunaan teknologi dan informasi di pemerintahan DIY dan hal tersebut sudah terbukti dengan adanya pengadaan atau penyediaan elektronik ataupun komputer beserta penunjangnya untuk menunjang

kemudahan para aparatur negara ataupun ASN untuk melakukan pelayanan publik ataupun menjalankan pemerintahan, selain itu pemerintah juga mengadakan seminar ataupun kajian dan pelatihan bagi ASN yang membutuhkan bimbingan ataupun pelatihan untuk meningkatkan *skill* yang dimiliki ASN agar tidak adanya ketidakpahaman dalam menjalankan sistem yang telah atau akan diterapkan dalam lingkup pemerintahan DIY itu sendiri.

Dalam rangka penggunaan *e-government* di DIY, gubernur DIY sendiri juga sudah mengeluarkan pergub DIY nomor 5 tahun 2006 yang berkaitan dengan pedoman dan petunjuk teknis pemanfaatan jaringan komputer di pemerintahan DIY. Hal tersebut juga sudah menjadi bukti bahwa pemerintah DIY sendiri serius untuk menjalankan *e-government*

dalam pemerintahannya dan *e-government* sendiri nampaknya sudah berhasil diterapkan di DIY khususnya di beberapa daerah kabupaten yang ada di DIY seperti di Kabupaten Sleman atau di Kota Yogyakarta sendiri. Untuk contoh penggunaan *e-government* di kota Yogyakarta sendiri itu sudah ada beberapa diantaranya adalah seperti adanya infrastruktur jaringan internet yang terkoneksi dan terintegrasi, dan semua instansi di Pemkot Yogyakarta sudah memiliki komputer ataupun laptop untuk menunjang kemudahan para ASN untuk menjalankan atau memberikan pelayanan publik bagi warga Kota Yogyakarta.

Hal lain yang menjadi bukti bahwa pemerintah DIY sudah menjalankan *e-government* adalah masih masing-masing instansi di Pemrov DIY sudah memiliki website

pemerintahan sendiri yang mana masing-masing website pemrov DIY memberikan penjelasan akan instansi pemerintahan yang ada di DIY, website pemerintah tersebut sudah menawarkan atau menjelaskan data atau informasi yang terdapat pada menu serta sub domainnya. Bukti nyata lainnya bahwa DIY adalah pengguna *e-government* dalam pemerintahannya adalah dengan adanya aplikasi “Jogja Istimewa” yang mana aplikasi ini sangat membantu warga/masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke DIY.

## **B. METODELOGI PENELITIAN**

Jenis metode penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian campuran atau kombinasi (*mix methodology*) atau suatu langkah menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu penelitian kualitatif

dan kuantitatif. Didalam buku (Sugiyono, 2013a), Johnson dan Cristensen (2007) memberikan pendapat sebagai berikut: *Mix methode research* merupakan penggabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah penelitian.

Selanjutnya, Creswell (2014) dalam buku (Sugiyono, 2013), juga memberikan definisi sebagai berikut: *Mix methods research* merupakan sebuah metodologi yang memberikan dugaan filosofis untuk menunjukkan petunjuk dalam cara pengumpulan data dan menganalisis data serta adanya perpaduan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan melalui beberapa fase proses penelitian.

Didalam buku (Sugiyono, 2011), *mix methods* merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan

metode kualitatif dengan kuantitatif yang digunakan secara bersamaan dalam penelitian yang selanjutnya dapat diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif.

Penulis dalam pembuatan penelitian ini menggunakan teknik campuran bertahap atau *Sequential Mix Methode*. Menurut Cresswell (2010) dalam buku (Sugiyono, 2013), strategi dalam *mixed methods* adalah:

Strategi eksplanatoris sekuensial (*Sequential Explanatory Strategy*) Merupakan strategi penelitian yang menggunakan pengumpulan data dengan tahap pertama yaitu menganalisis dan mengumpulkan data kuantitatif yang kemudian diikuti oleh menganalisis dan mengumpulkan data kualitatif dengan berdasarkan pada hasil awal data kuantitatif.

## C. KERANGKA TEORI

### 1 *Smart City*

Konsep *smart city* terkenal dikembangkan sebagai salah satu konsep penataan kota-kota di dunia seiring dengan berkembangnya teknologi. Awal tumbuhnya konsep ini yaitu pada tahun 1990an dimana koneksi internet mulai mendunia seak di perkenalkan tahun 1960an. Perkembangan berikutnya pada tahun 2000, dimana perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang menjadi sangat mudah yang mana masyarakat dengan mudahnya mengakses informasi dari pemerintah. Berikutnya pada tahun 2004 dan 2005

Pengertian *smart city* menurut beberapa ahli:

A. Menurut Washburn.D, dkk, *smart city* didefinisikan sebagai penggunaan teknologi komputasi

yang cerdas untuk mengintegrasikan komponen-komponen penting seperti infrastruktur dan layanan kota.

B. Yang (2012), definisi *smart city* yaitu, area perkotaan yang menciptakan pembangunan ekonomi berkelanjutan dan kualitas hidup yang tinggi bagi warganya dengan meningkatkan 6 hal pokok (pemerintah, ekonomi, lingkungan, kualitas hidup, sumber daya manusia, transportasi) yang dapat dilakukan dengan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang kuat.

Dalam *smart city* terdapat beberapa dimensi, salah satunya adalah *smart government* yang mana *smart government* menjadi tolak ukur atau kunci dalam pelaksanaan *smart city*.

## 2. *Smart Government*

*Smart government* atau pemerintahan yang pintar merupakan kunci utama dalam pelaksanaan *smart city*. *Smart government* merupakan dimensi yang terkait dengan tata kelola pemerintahan. Pemerintah yang pintar merupakan pemerintah yang peduli dan transparan terhadap rakyatnya, itu dapat meningkatkan kepercayaan dan kemauan masyarakat terhadap pemerintahnya. Dengan adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat diharapkan akan mewujudkan tata kelola dan terjalannya pemerintah yang bersih, jujur, adil dan demokrasi serta terwujudnya layanan publik yang lebih baik.

Budi Rianto dkk (2012:54) memaparkan bahwa *smart*

*government* merupakan bentuk aplikasi pelaksanaan tugas dan tata laksana pemerintahan menggunakan teknologi telematika atau teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan menurut *the world bank group* (Falih Suaedi, Bintoro Wardianto 2010;54) *smart government* adalah upaya pemanfaatan informasi dan teknologi komunikasi untuk akuntabilitas pemerintah dalam memberikan pelayanan publik secara lebih baik. *Smart government* adalah konsep atau langkah lanjutan dari *e-government* dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi yang digunakan oleh pemerintah untuk kinerja yang lebih baik.



Menurut Boyd Cohen Smart Wheel (Cohen, 2012) terdapat 3 variabel *smart government*, yaitu: layanan online, infrastruktur, dan pemerintahan terbuka. Pada layanan online dapat dilihat dari prosedur online dan pembayaran elektronik. Sedangkan pembayaran elektronik, dilihat dari cakupan sensor dan layanan kesehatan dan keselamatan yang terintegrasi. *Smart government* menyangkut salah satu unsur terpenting dalam perkotaan yaitu Badan/Instansi Pemerintahan yang dikembangkan berdasarkan fungsi Teknologi Informasi agar dapat diakses oleh yang berkepentingan secara efektif dan efisien. Sama seperti fungsi dasar dari pemerintahan yaitu mengelola semua aspek

informasi data yang berkaitan dengan perkotaan termasuk didalamnya ada masyarakat, infrastruktur, jaringan, sumberdaya, kebijakan, perekonomian, dan lingkungan. dalam kaitannya dengan konsep *smart government* semua informasi data yang diatas dikonversikan dalam bentuk digital agar dapat di simpan dalam suatu "database" yang nantinya dapat diakses oleh yang berkepentingan melalui jaringan online dimana saja dan kapan saja. (Bappenas, 2015)

### ***3. E-Government***

#### ***a) Pengertian e-government***

Menurut The World Bank Group (Falih Suaedi, Bintoro Wardianto 2010:54), *E-Government* ialah sebagai upaya pemanfaatan informasi dan

teknologi komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, transparansi dan akuntabilitas pemerintah dalam memberikan pelayanan publik secara lebih baik. Kemudian menurut Depkomenfo (Samodra Wibawa 2009:114), mendefinisikan *E-Government* adalah pelayanan publik yang diselenggarakan melalui situs pemerintah dimana domain yang digunakan juga menunjukkan domain pemerintah Indonesia yakni (go.id). Menurut Clay G. Weslatt (15 Agustus 2007) dalam website, *E-Government* adalah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempromosikan pemerintah yang lebih efisien dan penekanan biaya yang efektif, kemudian fasilitas layanan terhadap

masyarakat umum dan membuat pemerintah lebih bertanggung jawab kepada masyarakat. Menurut Bank Dunia (Samodra Wibawa 2009:113), *E-Government* adalah penggunaan teknologi informasi oleh instansi pemerintah seperti wide area Networks (WAN) internet, mobile computing, yang dapat digunakan untuk membangun hubungan dengan masyarakat, dunia usaha dan instansi pemerintah lainnya.

Sedangkan dalam buku *E-Government In Action* (2005:5) menguraikan *E-Government* adalah suatu usaha menciptakan suasana penyelenggaraan pemerintah yang sesuai dengan objektif bersama (Shared goals) dari sejumlah komunitas yang berkepentingan, oleh karena itu

visi yang dicanangkan juga harus mencerminkan visi bersama dari pada stakeholder yang ada misalnya :

1. Memperbaiki produktifitas dan kinerja operasional pemerintah dalam melayani masyarakatnya;
2. Mempromosikan pemerintah yang bersih dan transparans;
3. Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui kinerja pelayanan publik;
4. Menjamin terciptanya penyelenggaraan negara yang demokratis;

Karena visi tersebut berasal “Dari, Oleh dan Untuk” masyarakat atau komunitas dimana *E-Goverment* tersebut diimplementasikan, maka masanya akan sangat bergantung

pada situasi dan kondisi masyarakat setempat. Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa *E-Goverment* adalah upaya untuk penyelenggaraan pamerintah yang berbasis elektronik dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan publik secara efektif dan efisien.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa *E-Goverment* merupakan proses pemanfaatan teknologi informasi sebagai alat untuk membantu menjalankan sistem pemerintah secara efesien. Ada hal utama yang dapat kita tarik dari pengertian *E-Goverment* diatas, yaitu:

- a. Penggunaan teknoligi informasi (internet) sebagai alat baru;

b. Tujuan pemanfaatannya sehingga pemerintah dapat berjalan secara efektif, efisien dan produktif dalam penggunaan teknologi internet, seluruh proses atau prosedur yang berbelit-belit dapat dipangkas.

1. *Technology Acceptance Model (TAM)*

*Technology Acceptance*

*Model* atau TAM adalah konsep yang baik untuk menggambarkan perilaku pengguna atau kepuasan pelanggan. Banyak perusahaan ataupun instansi tertentu yang menggunakan aplikasi ini untuk menggambarkan atau menjelaskan perilaku pengguna pada aplikasi yang dibuat perusahaan atau instansi tertentu.

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Davis M pada tahun 1986 dan dikembangkan kembali oleh beberapa ilmuwan seperti Adam et al tahun 1992, serta Venkatesh dan Davis tahun 2000

**a. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi**

Penerimaan seseorang dalam teknologi menimbulkan reaksi yang berbeda beda dalam sikap dan perilaku pengguna. Perasaan menerima atau menolak muncul menjadi dimensi sikap terhadap penggunaan sistem informasi. Menurut Davis dalam (Arief Wibowo, 2008) dalam *Technology Acceptance Model* ini terdapat 5 faktor yang mempengaruhi seseorang dalam

menerima teknologi, diantaranya adalah :

1. Persepsi Tentang Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease Of Use*)

Persepsi tentang kemudahan penggunaan sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami dan digunakan.

Beberapa indikator kemudahan penggunaan teknologi informasi, meliputi :

- a. Komputer mudah dipelajari
- b. Komputer mengerjakan perintah dari pengguna
- c. Komputer sangat mudah meningkatkan keterampilan pengguna

d. Komputer mudah untuk dioperasikan

2. Persepsi Terhadap Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*)

Persepsi ini didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana penggunaan suatu teknologi dipercaya akan mendatangkan manfaat bagi penggunanya.

Dimensi tentang kemanfaatan teknologi informasi meliputi :

- a. Kegunaan, meliputi dimensi : menjadikan pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, menambah produktivitas.
- b. Efektivitas, meliputi dimensi : mempertinggi efektivitas, mengembangkan kinerja pekerjaan.

### 3. Sikap Terhadap Penggunaan (*Attitude Toward Using*)

Sikap terhadap pengguna dalam TAM dikonsepsikan sebagai sikap terhadap penggunaan sistem yang berbentuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak bila seseorang menggunakan teknologi dalam pekerjaannya.

Dalam penelitian yang dilakukan (Nasution, Fahmi Natigor 2006) menyatakan bahwa faktor sikap (*Attitude*) salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku individu. Selanjutnya adalah kognitif atau cara pandang (*Cognitive*), afektif (*Affective*), dan komponen yang berkaitan dengan perilaku (*Behavioral Components*).

### 4. Kecenderungan Perilaku Untuk Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*)

Tingkat penggunaan sebuah teknologi komputer pada seseorang dapat diprediksi dari sikap perhatiannya terhadap teknologi tersebut, misalnya keinginan menambah *peripheral* pendukung, motivasi untuk tetap menggunakan, serta keinginan untuk memotivasi pengguna lain. Selanjutnya Malhotra, Yogesh & Galetta, Dennis F dalam *Extending The Technology Acceptance Model to Account for Social Influence* menyatakan bahwa sikap perhatian untuk menggunakan adalah prediksi yang baik untuk *Actual Usage*.

### 5. Kondisi Nyata Pengguna Sistem (*Actual System Usage*)

Kondisi nyata pengguna sistem di konsepsikan dalam bentuk pengukuran terhadap frekuensi dan durasi waktu penggunaan teknologi.

Seseorang akan puas menggunakan sistem jika mereka meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan akan meningkatkan produktifitas mereka, yang tercermin nyata dari kondisi penggunaan.

#### **D. HASIL PENELITIAN**

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, adapun variabel independen adalah persepsi kemudahan penggunaan, persepsi terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, kondisi nyata penggunaan sistem, sedangkan variabel dependen adalah penggunaan aplikasi Jogja Istimewa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *standart error* dalam deviasi dari nilai rata ratanya adalah sebesar

0,778 sedangkang *Adjusted R Square* sebesar 0,538 yang berarti variabel independen yaitu persepsi kemudahan penggunaan, persepsi terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, kondisi nyata penggunaan sistem dapat menjelaskan 53,8% variasi variabel dependen yaitu penggunaan aplikasi Jogja Istimewa sedangkan sisanya sebesar 46,2% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

Sedangkan hasil dari *R square* sebesar 0,562 yang mana hasil dari hitung ini berpengaruh terhadap variabel independen. Berdasarkan uji F didapatkan nilai  $\text{sig } 0,000 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_4$  t diterima. Hal ini berarti persepsi kemudahan penggunaan, persepsi terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, dan

kondisi nyata penggunaan sistem berpengaruh terhadap variabel penggunaan aplikasi Jogja Istimewa.

Uji-t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara parsial atau secara individual. Berdasarkan Tabel 3,12 pengujian untuk  $H_1$  dapat dijelaskan bahwa koefisien positif 0,221 dengan nilai t sebesar 3,860 dan nilai sig  $0,000 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_1$  diterima. Hal ini berarti persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa

Pengujian untuk  $H_2$  dapat dijelaskan bahwa koefisien positif 0,166 dengan nilai t sebesar 2,466 dan nilai sig  $0,015 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_2$  diterima. Hal ini berarti persepsi terhadap kemanfaatan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa

Pengujian untuk  $H_3$  dapat dijelaskan bahwa koefisien positif 0,373 dengan nilai t sebesar 4,115 dan nilai sig  $0,000 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_3$  diterima. Hal ini berarti sikap penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa.

Pengujian untuk  $H_4$  dapat dijelaskan bahwa koefisien positif 0,014 dengan nilai t sebesar 0,150 dan nilai sig  $0,881 > \alpha (0,05)$ , maka  $H_4$  tidak diterima. Hal ini berarti perilaku tetap menggunakan tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa

Pengujian untuk  $H_5$  dapat dijelaskan bahwa koefisien positif 0,161 dengan nilai t sebesar 1,939 dan nilai sig  $0,050 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_4$  diterima. Hal ini berarti kondisi nyata penggunaan sistem berpengaruh



positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun sebuah persamaan regresi, sebagai berikut :

$$Y = -0,933 + 0,221X_1 + 0,166X_2 + 0,373X_3 + 0,014X_4 + 0,161X_5$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel penggunaan aplikasi Jogja Istimewa telah dipengaruhi oleh variabel persepsi kemudahan penggunaan sebesar 0,221, persepsi terhadap kemanfaatan sebesar 0,166, sikap penggunaan sebesar 0,373, perilaku tetap menggunakan sebesar 0,014, kondisi nyata penggunaan sistem sebesar 0,161 dengan nilai konstanta dari uji regresi linear berganda sebesar -0,933. *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang dapat digunakan untuk

mengukur kemampuan variabel kualitas penggunaan aplikasi Jogja Istimewa telah dipengaruhi oleh variabel persepsi kemudahan penggunaan, persepsi terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, kondisi nyata penggunaan sistem sebagai variabel independen dalam menjelaskan variabel penggunaan aplikasi Jogja Istimewa sebagai variabel dependen.

## E. PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Hasil pengujian **hipotesis pertama** didapatkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa
2. Hasil pengujian **hipotesis kedua** didapatkan bahwa persepsi terhadap kemanfaatan

- berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa
3. Hasil pengujian **hipotesis ketiga** didapatkan bahwa sikap penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa
4. Hasil pengujian **hipotesis keempat** didapatkan bahwa perilaku tetap menggunakan tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa
5. Hasil pengujian **hipotesis kelima** didapatkan bahwa kondisi nyata penggunaan sistem berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa
6. Hasil pengujian **hipotesis keenam** menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu persepsi kemudahan penggunaan, persepsi terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, dan kondisi nyata penggunaan sistem berpengaruh terhadap variabel penggunaan aplikasi Jogja Istimewa.
- terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, dan kondisi nyata penggunaan sistem berpengaruh terhadap variabel penggunaan aplikasi Jogja Istimewa di dapatkan nilai sig F sebesar  $0,000 < 0,050$ , hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan, persepsi terhadap kemanfaatan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, dan kondisi nyata penggunaan sistem berpengaruh terhadap variabel penggunaan aplikasi Jogja Istimewa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama diharapkan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi penggunaan aplikasi Jogja Istimewa, sehingga hasil penelitian bisa menjelaskan kontribusi semua variabel tersebut terhadap penggunaan aplikasi Jogja Istimewa
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak, sehingga hasilnya akan lebih tergeneralisasi.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Aditya dan Wardhana. (2016). Pengaruh perceived usefulness dan perceived ease of use terhadap behavioral intention dengan pendekatan technology acceptance model (tam) pada pengguna instant messaging line di indonesia. *Jurnal Siasat*

*Bisnis*, Vol 20, No 1  
Januari 2016, pp 24-32

Adiwibowo, Lili., Hurriyati, Ratih., Sari, Maya. 2012. Analisis Perilaku Pengguna Teknologi Informasi Pada Perguruan Tinggi Berstatus BHMN (Studi Penerapan Teknologi Informasi Pada FPEB Universitas Pendidikan Indonesia). Artikel Program Studi Manajemen tas Pendidikan Indonesia.

Ahmad dan Pambudi. 2014. Pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan, keamanan dan ketersediaan fitur terhadap minat nasabah dalam menggunakan internet banking (studi pada program layanan internet banking BRI). *Jurnal Studi Manajemen*, Vol 8, No 1, 2014.

Chandra dan Rahmawati .2016. Pengaruh kemudahan penggunaan, kepercayaan, dan computer self efficacy terhadap minat penggunaan e- spt dalam pelaporan pajak. *Jurnal Nominal / Volume V Nomor 1*

Davis, F.D, Bagozzi. R.P. & Warshaw. P.R. 1989. User acceptance of computer technology: a comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35, 982-1003.

- Dewi, Sinarwati, Yuniarta. 2017. Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Kemudahan Penggunaan, Dan Keamanan Terhadap Minat Menggunakan E-Banking Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Jurusan Akuntansi Pogram S1* Vol: 7 No:1 Tahun 2017
- Fakhrunnisa, Anis., Astuti, Endang Siti., Susilo, Heru. 2013. Pengaruh Persepsi Kemanfaatan Dan Sikap Pengguna Terhadap Minat Menggunakan Internet (Studi Pada Tenaga Kependidikan Di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang). *Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang*
- Hartono, J. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset
- Laksana, Astuti dan Dewantara. 2015. Pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Resiko Dan Persepsi Kesesuaian Terhadap Minat Menggunakan Mobile Banking (Studi Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kantor Cabang Rembang Jawa Tengah). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 26 No. 2
- Rakhmawati dan Isharijadi. 2013. Pengaruh Kepercayaan, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Dan Persepsi Kenyamanan Terhadap Minat Penggunaan Sistem Internet Banking Pada Nasabah Bank Muamalat Cabang Pembantu Madiun). *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2013
- Ricmala, Ziza. 2016. Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Dan Sikap Terhadap Keputusan Menggunakan Mobile Banking Bagi Nasabah Bank Mandiri Di Surabaya. *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*
- Wibowo, Rosmauli, Suhud. 2015. Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Fitur Layanan, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan E-Money Card (Studi Pada Pengguna Jasa

Commuterline Di Jakarta.  
*Jurnal Riset Manajemen  
Sains Indonesia (JRMSI)*,  
Vol. 6, No. 1, 2015.